

Persepsi Pekerja Informal dalam Manfaat BPJS Ketenagakerjaan: Studi Kasus di Kelurahan Padang Bulan Kecamatan Medan Baru

Putri Natalia Simanjuntak, Emi Triani

Universitas Sumatera Utara

ARTICLE INFO

Article history:

Article history:

Received 20 June 2026

Revised 20 June 2026

Accepted 25 June 2026

Available online 03 July 2026

Keywords

BPJS Ketenagakerjaan; informal workers; perception; employment social security; social protection.

Kata Kunci:

BPJS Ketenagakerjaan; pekerja informal; persepsi; jaminan sosial ketenagakerjaan; perlindungan sosial.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Informal workers are among the most vulnerable groups in the labor market due to their limited access to employment social security protection. To address this issue, the Indonesian government has implemented the Employment Social Security Program through the Social Security Administering Agency for Employment (BPJS Ketenagakerjaan), which aims to provide social protection for both formal and informal workers. However, participation among informal workers remains relatively low, largely influenced by their perceptions of the program's benefits. This study aims to analyze the perceptions of informal workers regarding the benefits of the BPJS Ketenagakerjaan Program in Padang Bulan Village, Medan Baru District. A descriptive qualitative approach was employed using purposive sampling to select the research informants, consisting of informal workers as the main informants, a Special Account Representative of BPJS Ketenagakerjaan as the key informant, and the neighborhood head as an additional informant. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data condensation, data display,

and conclusion drawing. The findings reveal that informal workers' perceptions of the BPJS Ketenagakerjaan Program are shaped through three stages: receiving information, organizing information based on work experience and economic conditions, and interpreting the program's benefits. Most informants perceived the program positively, particularly regarding protection against occupational accidents, death benefits, and old-age security. Nevertheless, positive perceptions did not necessarily lead to active participation due to unstable income, limited understanding of the program, and the prioritization of daily household needs.

ABSTRAK

Pekerja informal merupakan kelompok pekerja yang rentan terhadap berbagai risiko sosial dan ekonomi karena umumnya belum memperoleh perlindungan jaminan sosial ketenagakerjaan secara optimal. Pemerintah melalui Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan telah menyediakan program perlindungan bagi pekerja formal maupun informal. Namun, tingkat kepesertaan pekerja informal masih relatif rendah, salah satunya dipengaruhi oleh persepsi terhadap manfaat program. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi pekerja informal terhadap manfaat Program BPJS Ketenagakerjaan di Kelurahan Padang Bulan, Kecamatan Medan Baru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling yang terdiri atas pekerja informal sebagai informan utama, Account Representative Khusus BPJS Ketenagakerjaan sebagai informan kunci, dan kepala lingkungan sebagai informan tambahan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pekerja informal terhadap manfaat Program BPJS Ketenagakerjaan terbentuk melalui tiga tahapan, yaitu penerimaan informasi, pengorganisasian informasi berdasarkan pengalaman kerja dan kondisi ekonomi, serta interpretasi terhadap manfaat program. Sebagian besar informan memiliki persepsi positif terhadap manfaat BPJS Ketenagakerjaan, khususnya dalam memberikan perlindungan terhadap risiko kecelakaan kerja, kematian, dan jaminan hari tua. Namun demikian, persepsi positif tersebut belum sepenuhnya mendorong kepesertaan aktif karena masih dipengaruhi oleh keterbatasan pendapatan, rendahnya pemahaman mengenai program, dan prioritas pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

PENDAHULUAN

Pekerja informal merupakan salah satu kelompok tenaga kerja terbesar di dunia dan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama di negara berkembang. Meskipun demikian, pekerja informal umumnya bekerja tanpa hubungan kerja formal, kepastian pendapatan, maupun perlindungan jaminan sosial yang memadai sehingga lebih rentan terhadap berbagai risiko sosial dan ekonomi, seperti kecelakaan kerja, kehilangan pendapatan, disabilitas, hingga kemiskinan pada usia lanjut (International Labour Organization [ILO], 2018, 2021). Kondisi tersebut menjadikan perluasan perlindungan sosial sebagai salah satu agenda penting dalam mewujudkan pekerjaan yang layak (*decent work*) dan pembangunan berkelanjutan.

Di Indonesia, perlindungan sosial ketenagakerjaan diselenggarakan melalui Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan sebagai implementasi Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional dan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2011 tentang Badan Penyelenggara Jaminan Sosial. Program BPJS Ketenagakerjaan bertujuan memberikan perlindungan kepada seluruh pekerja, baik penerima upah maupun bukan penerima upah (BPU), melalui program Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK), Jaminan Kematian (JKM), Jaminan Hari Tua (JHT), dan Jaminan Pensiun (JP). Keberadaan program tersebut diharapkan mampu meningkatkan rasa aman pekerja sekaligus meminimalkan dampak sosial dan ekonomi akibat risiko pekerjaan.

Meskipun cakupan kepesertaan BPJS Ketenagakerjaan terus mengalami peningkatan, pekerja informal masih menjadi kelompok dengan tingkat kepesertaan yang relatif rendah dibandingkan jumlah keseluruhan pekerja informal di Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa perluasan akses program belum sepenuhnya diikuti oleh meningkatnya partisipasi masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kepesertaan pekerja informal dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tingkat pengetahuan mengenai program, pendapatan yang tidak menentu, kualitas pelayanan, kemudahan akses, serta efektivitas sosialisasi (Aziz & Yuliarmi, 2022; Anwar et al., 2023). Namun demikian, faktor-faktor tersebut belum sepenuhnya mampu menjelaskan bagaimana pekerja informal membentuk persepsi terhadap manfaat Program BPJS Ketenagakerjaan sebelum memutuskan untuk menjadi peserta.

Persepsi merupakan proses individu dalam menerima, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan informasi sehingga menghasilkan penilaian terhadap suatu objek atau peristiwa (Robbins & Judge, 2022). Dalam konteks perlindungan sosial, persepsi pekerja terhadap manfaat BPJS Ketenagakerjaan berperan penting dalam membentuk sikap dan keputusan mengenai kepesertaan program. Pekerja yang memiliki persepsi positif cenderung memandang BPJS Ketenagakerjaan sebagai kebutuhan untuk melindungi diri dari risiko kerja, sedangkan pekerja yang memiliki persepsi kurang baik cenderung menganggap program tersebut belum menjadi prioritas. Oleh karena itu, memahami proses pembentukan persepsi pekerja informal menjadi penting sebagai dasar dalam merumuskan strategi peningkatan kepesertaan.

Kelurahan Padang Bulan, Kecamatan Medan Baru merupakan salah satu wilayah yang memiliki beragam jenis pekerjaan informal, seperti pedagang kaki lima, pedagang pasar tradisional, pengemudi ojek, tukang bangunan, dan pekerja sektor jasa lainnya. Karakteristik pekerjaan yang memiliki tingkat risiko berbeda serta kondisi pendapatan yang tidak menentu menyebabkan setiap pekerja memiliki pandangan yang berbeda terhadap manfaat Program BPJS Ketenagakerjaan. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara pendahuluan yang dilakukan peneliti, masih ditemukan pekerja informal yang belum memahami manfaat program secara utuh maupun belum menjadi peserta aktif BPJS Ketenagakerjaan meskipun telah mengetahui

keberadaan program tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan antara pengetahuan mengenai program dengan keputusan untuk berpartisipasi.

Penelitian mengenai BPJS Ketenagakerjaan telah banyak dilakukan, namun sebagian besar menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi kepesertaan, seperti tingkat pengetahuan, pendapatan, kualitas pelayanan, dan kemudahan akses. Kajian yang menjelaskan bagaimana pekerja informal membentuk persepsi terhadap manfaat Program BPJS Ketenagakerjaan berdasarkan pengalaman kerja, interaksi sosial, dan kondisi ekonomi mereka masih relatif terbatas. Dengan demikian, mekanisme pembentukan persepsi yang mendasari keputusan pekerja informal untuk menjadi atau tidak menjadi peserta BPJS Ketenagakerjaan belum banyak dijelaskan secara mendalam.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan proses pembentukan persepsi pekerja informal terhadap manfaat Program BPJS Ketenagakerjaan melalui kerangka teori persepsi Robbins dan Judge. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi apakah pekerja memiliki persepsi positif atau negatif terhadap program, tetapi juga menjelaskan bagaimana informasi yang diterima, pengalaman kerja, kondisi sosial-ekonomi, serta interaksi dengan lingkungan membentuk persepsi tersebut hingga memengaruhi keputusan mengenai kepesertaan BPJS Ketenagakerjaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi pekerja informal terhadap manfaat Program BPJS Ketenagakerjaan di Kelurahan Padang Bulan, Kecamatan Medan Baru. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian kesejahteraan sosial, khususnya mengenai perlindungan sosial bagi pekerja informal, serta menjadi bahan pertimbangan bagi BPJS Ketenagakerjaan dan pemerintah dalam menyusun strategi sosialisasi dan perluasan kepesertaan yang lebih efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai persepsi pekerja informal terhadap manfaat Program BPJS Ketenagakerjaan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali pengalaman, pandangan, serta makna yang diberikan informan terhadap suatu fenomena sosial secara komprehensif (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian ini menggunakan teori persepsi Robbins dan Judge (2022) sebagai landasan dalam menganalisis proses pembentukan persepsi pekerja informal terhadap manfaat Program BPJS Ketenagakerjaan.

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Padang Bulan, Kecamatan Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena memiliki beragam jenis pekerjaan informal, seperti pedagang kaki lima, pedagang pasar tradisional, pengemudi ojek, tukang bangunan, dan pekerja sektor jasa lainnya. Keberagaman karakteristik pekerjaan tersebut memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang kaya mengenai persepsi pekerja informal terhadap Program BPJS Ketenagakerjaan. Penelitian dilaksanakan sesuai dengan jadwal penelitian yang telah ditetapkan dalam skripsi.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu agar informasi yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Informan dipilih berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka terhadap Program BPJS Ketenagakerjaan. Penelitian melibatkan 11 informan yang terdiri atas: 1 informan kunci, yaitu Account Representative Khusus BPJS Ketenagakerjaan, 9 informan utama, yaitu pekerja informal yang bekerja sebagai pedagang kaki lima, pedagang pasar tradisional, pengemudi ojek, tukang bangunan, dan pekerja sektor

informal lainnya di Kelurahan Padang Bulan, 1 informan tambahan, yaitu Kepala Lingkungan yang mengetahui kondisi sosial masyarakat di wilayah penelitian.

Data penelitian diperoleh melalui tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami kondisi lapangan, karakteristik pekerjaan informan, serta situasi sosial yang berkaitan dengan kepesertaan BPJS Ketenagakerjaan. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara sehingga peneliti dapat menggali pengalaman, pemahaman, serta persepsi informan mengenai manfaat Program BPJS Ketenagakerjaan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui dokumen resmi, foto kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yang meliputi tiga tahapan, yaitu *kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan proses seleksi, penyederhanaan, dan pengelompokan data hasil wawancara sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan dan verifikasi kesimpulan berdasarkan keterkaitan antar-temuan penelitian sehingga menghasilkan interpretasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari informan kunci, informan utama, dan informan tambahan. Selain itu, peneliti juga melakukan triangulasi teknik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh. Proses analisis dilakukan secara berulang hingga diperoleh data yang kredibel dan mampu menggambarkan persepsi pekerja informal terhadap manfaat Program BPJS Ketenagakerjaan secara komprehensif (Moleong, 2021).

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian, persepsi pekerja informal terhadap manfaat Program BPJS Ketenagakerjaan terbentuk melalui tiga tahapan, yaitu penerimaan informasi (receiving), pengorganisasian informasi (organizing), dan interpretasi (interpreting). Ketiga tahapan tersebut sesuai dengan teori persepsi Robbins dan Judge (2022), yang menyatakan bahwa persepsi merupakan proses individu dalam menerima, mengorganisasikan, dan memberikan makna terhadap informasi yang diterima.

1. Penerimaan Informasi mengenai Program BPJS Ketenagakerjaan (Penerimaan Informasi)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan telah mengenal Program BPJS Ketenagakerjaan melalui berbagai sumber informasi, seperti teman kerja, keluarga, media sosial, maupun kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh BPJS Ketenagakerjaan. Meskipun demikian, tingkat pemahaman yang dimiliki setiap informan masih berbeda-beda.

Salah seorang informan menyampaikan:

"Teman saya, ya informasi yang diterima cukup jelas dari segi manfaat programnya dan juga pendaftaran kepesertaannya mudah karena pendaftaran bisa melalui aplikasi."

Informan lainnya menjelaskan:

"Dari kawan sih sama sosialisasi dari Kepling kemarin, sama yang sempat viral bantuan dari pemerintah yang dikasih sama peserta BPJS Ketenagakerjaan."

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan awal pekerja mengenai Program BPJS Ketenagakerjaan. Namun demikian, informasi yang diterima belum sepenuhnya memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai seluruh manfaat program. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anwar

et al. (2023) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan pekerja berpengaruh terhadap persepsi dan minat untuk mengikuti program jaminan sosial ketenagakerjaan.

2. Pengorganisasian Informasi Berdasarkan Pengalaman Kerja (Pengorganisasian Stimulus)

Setelah menerima informasi, pekerja menghubungkan informasi tersebut dengan pengalaman kerja yang mereka miliki. Tingkat risiko pekerjaan menjadi faktor utama dalam membentuk persepsi terhadap pentingnya perlindungan sosial.

Seorang pengemudi ojek menyampaikan:

"Kalau untuk Jaminan Kecelakaan Kerja ini pasti relevan karena saya kerja di lapangan yang risiko kecelakaannya lebih besar. Kalau Jaminan Hari Tua ini bentuknya seperti tabungan untuk masa tua."

Sebaliknya, seorang pedagang mengungkapkan:

"Kalau untuk pekerja seperti saya yang cuma jualan di stand makanan, menurut saya BPJS Ketenagakerjaan ini kurang cocok untuk saya."

Perbedaan persepsi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman kerja memengaruhi cara pekerja mengorganisasikan informasi mengenai manfaat program. Pekerja yang menghadapi risiko kecelakaan lebih tinggi cenderung menilai BPJS Ketenagakerjaan sebagai kebutuhan penting dibandingkan pekerja yang menganggap pekerjaannya memiliki risiko rendah. Temuan ini mendukung Robbins dan Judge (2022) yang menjelaskan bahwa pengalaman individu memengaruhi proses pembentukan persepsi terhadap suatu objek.

Selain pengalaman kerja, kondisi ekonomi juga menjadi pertimbangan dalam proses pembentukan persepsi. Sebagian informan memahami manfaat program, tetapi belum menjadi peserta aktif karena pendapatan yang tidak tetap sehingga pembayaran iuran belum menjadi prioritas.

3. Interpretasi terhadap Manfaat Program BPJS Ketenagakerjaan (Interpretasi)

Tahap akhir pembentukan persepsi adalah interpretasi terhadap manfaat Program BPJS Ketenagakerjaan. Mayoritas informan memaknai program ini sebagai bentuk perlindungan terhadap risiko kecelakaan kerja dan jaminan bagi keluarga apabila terjadi musibah.

Seorang pedagang kaki lima menyatakan:

"Kalau kita kecelakaan kerja biaya pengobatan bisa ditanggung oleh BPJS Ketenagakerjaan, terus ada beasiswa untuk anak juga kalau orang tuanya meninggal dunia. Musibah kan kita tidak tahu kapan datang."

Pendapat serupa disampaikan oleh seorang pengemudi ojek:

"Setahu saya BPJS Ketenagakerjaan ini semacam jaminan buat pekerja. Kalau kita kecelakaan waktu kerja, biaya pengobatan bisa ditanggung. Jadi menurut saya penting juga sih, apalagi kerja saya di jalan yang risikonya lumayan besar."

Meskipun demikian, persepsi positif terhadap manfaat program belum sepenuhnya diikuti oleh keputusan untuk menjadi peserta aktif. Hambatan ekonomi masih menjadi alasan utama sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang informan:

"Karena pendapatan yang tidak menentu, agak susah untuk membayar iuran setiap bulan."

Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi positif tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku kepesertaan. Keputusan pekerja untuk mengikuti Program BPJS Ketenagakerjaan dipengaruhi oleh kombinasi antara tingkat pemahaman, pengalaman kerja, kondisi ekonomi, serta prioritas kebutuhan rumah tangga.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pekerja informal terhadap manfaat Program BPJS Ketenagakerjaan terbentuk melalui tiga tahapan, yaitu penerimaan informasi,

pengorganisasian informasi, dan interpretasi terhadap manfaat program. Temuan ini sejalan dengan teori persepsi Robbins dan Judge (2022), yang menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses individu dalam menerima stimulus, mengorganisasikan informasi, dan memberikan makna terhadap informasi tersebut.

Pada tahap penerimaan informasi, pekerja memperoleh pengetahuan mengenai BPJS Ketenagakerjaan melalui teman, keluarga, media sosial, dan kegiatan sosialisasi. Namun, kualitas informasi yang diterima berbeda-beda sehingga tingkat pemahaman pekerja juga tidak sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan sosialisasi tidak hanya ditentukan oleh frekuensi penyampaian informasi, tetapi juga oleh kemampuan pekerja memahami manfaat program.

Pada tahap pengorganisasian informasi, pengalaman kerja menjadi faktor utama yang memengaruhi persepsi pekerja. Informan yang bekerja sebagai pengemudi ojek atau pekerjaan lain dengan risiko kecelakaan tinggi cenderung memiliki persepsi yang lebih positif dibandingkan pekerja yang menganggap pekerjaannya memiliki risiko rendah. Temuan ini mendukung penelitian Aziz dan Yuliarmi (2022) yang menunjukkan bahwa persepsi terhadap risiko pekerjaan berhubungan dengan minat mengikuti BPJS Ketenagakerjaan.

Selanjutnya, pada tahap interpretasi, mayoritas informan memaknai BPJS Ketenagakerjaan sebagai bentuk perlindungan terhadap risiko kecelakaan kerja, kematian, dan jaminan hari tua. Akan tetapi, keterbatasan pendapatan menyebabkan sebagian pekerja belum menjadi peserta aktif meskipun telah memahami manfaat program. Temuan ini memperkuat penelitian Tobing (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan perluasan perlindungan sosial bagi pekerja informal tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan, tetapi juga oleh kondisi sosial-ekonomi pekerja.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan persepsi pekerja informal merupakan proses yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individu dan faktor struktural. Faktor individu meliputi pengalaman kerja, tingkat pengetahuan, dan persepsi terhadap risiko, sedangkan faktor struktural meliputi akses informasi, intensitas sosialisasi, serta kondisi ekonomi pekerja. Oleh karena itu, peningkatan kepesertaan pekerja informal tidak cukup hanya melalui penyampaian informasi, tetapi juga memerlukan strategi komunikasi yang lebih partisipatif, penguatan literasi jaminan sosial, serta pendekatan yang mempertimbangkan karakteristik sosial-ekonomi pekerja informal.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi pekerja informal terhadap manfaat Program BPJS Ketenagakerjaan di Kelurahan Padang Bulan, Kecamatan Medan Baru terbentuk melalui tiga tahapan, yaitu penerimaan informasi, pengorganisasian informasi, dan interpretasi terhadap manfaat program. Proses pembentukan persepsi dipengaruhi oleh pengalaman kerja, tingkat pengetahuan mengenai program, kondisi ekonomi, serta tingkat risiko pekerjaan yang dihadapi oleh masing-masing pekerja. Sebagian besar informan memiliki persepsi positif terhadap manfaat Program BPJS Ketenagakerjaan, khususnya dalam memberikan perlindungan terhadap risiko kecelakaan kerja, kematian, dan jaminan hari tua.

Meskipun demikian, persepsi positif tersebut belum sepenuhnya mendorong pekerja informal untuk menjadi peserta aktif BPJS Ketenagakerjaan. Keterbatasan pendapatan, prioritas pemenuhan kebutuhan sehari-hari, serta pemahaman yang belum menyeluruh mengenai manfaat program masih menjadi faktor yang memengaruhi keputusan kepesertaan. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kepesertaan pekerja informal tidak hanya bergantung pada penyediaan program jaminan sosial, tetapi juga pada efektivitas sosialisasi, peningkatan literasi

jaminan sosial, dan strategi komunikasi yang sesuai dengan karakteristik sosial-ekonomi pekerja informal.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai persepsi pekerja informal dengan mengaplikasikan teori persepsi Robbins dan Judge untuk menjelaskan proses pembentukan persepsi terhadap manfaat Program BPJS Ketenagakerjaan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi BPJS Ketenagakerjaan dan pemerintah dalam merancang strategi sosialisasi yang lebih partisipatif, memperluas akses informasi, serta meningkatkan kepesertaan pekerja informal melalui pendekatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat sasaran.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu wilayah penelitian dengan jumlah informan yang terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan wilayah yang lebih luas, karakteristik pekerja informal yang lebih beragam, atau menggunakan pendekatan mixed methods sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi persepsi dan kepesertaan pekerja informal dalam Program BPJS Ketenagakerjaan.

REFERENSI

- Anwar, R. F., Mulyati, H., & Rahmawati, W. J. (2023). Consumer awareness and intention to buy employment social security in informal sector workers. *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen*, 9(2), 604–616.
[\[https://doi.org/10.17358/jabm.9.2.604\]](https://doi.org/10.17358/jabm.9.2.604)[\[https://doi.org/10.17358/jabm.9.2.604\]](https://doi.org/10.17358/jabm.9.2.604)
- Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan. (2024). Laporan tahunan BPJS Ketenagakerjaan 2024. BPJS Ketenagakerjaan.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Keadaan ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2024. Badan Pusat Statistik.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- International Labour Organization. (2018). *Women and men in the informal economy: A statistical picture* (3rd ed.). International Labour Office.
- International Labour Organization. (2021). *World social protection report 2020–22: Social protection at the crossroads—In pursuit of a better future*. International Labour Office.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Program Jaminan Kecelakaan Kerja dan Jaminan Kematian.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Program Jaminan Kecelakaan Kerja dan Jaminan Kematian.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2022). *Organizational behavior* (19th ed.). Pearson.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Tambunan, R. (2023). Efforts of BPJS Ketenagakerjaan in socializing an old-age security program to informal workers in the City of Medan. *DIA: Jurnal Administrasi Publik*, 21(1), 1–15.
- Tobing, A. (2023). Perlindungan sosial yang adaptif dan berkemampuan bagi pekerja di tengah terpaan berbagai krisis. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 18(2), 123–141.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2011 tentang Badan Penyelenggara Jaminan Sosial.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional.